

II. TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

Pada bab ini akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan tinjauan pustaka, pengaruh antara variabel bebas (perencanaan pembelajaran, Persepsi Guru tentang Paikem dan pengawasan) dengan variabel terikat (kinerja guru), penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan diakhiri dengan hipotesis.

A. Tinjauan Pustaka

1. Kinerja Guru

a. Pengertian Kinerja Guru

Kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya atau pekerjaannya sesuai dengan standar dan kriteria yang ditetapkan untuk pekerjaan itu. (Veithzal Rivai dkk ,2008:17)

Kinerja adalah penampilan atau hasil tampilan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, kinerja merupakan terjemahan dari kata “*performance*” dari bahasa Inggris yang berarti penampilan (Basrowi, 2010:54).

Menurut Sulistyorini, kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai kemampuan dan standard yang telah ditetapkan. (Ondi saondi dan Aris Suherman, 2010:20)

Kinerja adalah hasil atau taraf kesuksesan seseorang yang dicapai seseorang dalam bidang pekerjaannya menurut kriteria tertentu baik secara kualitas maupun kuantitas, dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. (Basrowi, 2010:56),

Menurut Schermerhorn, Hunt dan Obsorn kinerja adalah sebagai kualitas dan kuantitas dari pencapaian tugas-tugas, baik yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun perusahaan . (Veithzal Rivai, dkk: 2008:15)

Menurut Anwar Prabu Mangkunegara, kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan padanya. (Basrowi, 2010:55)

Berdasarkan pengertian kinerja di atas, dapat kita pahami bahwa kinerja adalah sebuah wujud unjuk kerja seseorang atau organisasi secara keseluruhan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan menggunakan standard dan kriteria tertentu sebagai acuan. Bila dikaitkan dengan kinerja guru, wujud unjuk kerja yang dimaksud adalah berkaitan dengan kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai serta mengevaluasi hasil belajar.

Bertolak dari gagasan itulah, maka kita dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kinerja guru adalah sebuah wujud unjuk kerja guru secara keseluruhan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya

dengan menggunakan standard dan kriteria yang telah ditetapkan sebagai tenaga professional.

b. Ukuran Kinerja Guru

Menurut Sulistyorini, kinerja merefleksikan kesuksesan suatu organisasi, maka dipandang penting untuk mengukur karakteristik tenaga kerjanya. Kinerja guru merupakan kulminasi dari tiga elemen yang saling berkaitan, yakni keterampilan, upaya sifat keadaan dan kondisi eksternal. (Ondi Saondi dan Aris Suherman, 2010:21)

Berdasarkan pernyataan di atas, tiga elemen utama dari kinerja yaitu keterampilan, upaya dan kondisi eksternal. Keterampilan berkaitan dengan kemampuan dan kecakapan guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya seperti merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan melakukan penilaian pembelajaran. Selanjutnya upaya berkaitan dengan motivasi yang muncul dari diri guru untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik, sedangkan kondisi eksternal berkaitan dengan sejauh mana kondisi sumberdaya yang ada dalam mendukung produktifitas kerja guru.

Menurut Isjoni yang dikutip oleh Lusia, ukuran kinerja guru dapat dilihat dari beberapa hal yaitu:

1. rasa tanggung jawabnya dalam menjalankan amanah,
2. profesi yang diembanya,
3. rasa tanggung jawab moral yang diembanya,
4. kepatuhan dan loyalitas dalam menjalankan tugas keguruan di dalam maupun diluar kelas,
5. mempersiapkan semua kelengkapan pengajaran, dan
6. mempertimbangkan metodologi pengajaran, media pengajaran, dan alat penilaian yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi. (Basrowi, 2010:63)

Berdasarkan pendapat di atas, guru yang berkinerja tinggi adalah guru yang memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kepatuhan dan loyalitas, mempersiapkan perangkat pembelajaran dan melakukan identifikasi dan analisis kondisi yang ada sebelum melakukan seluruh tahapan pengajaran.

Sementara itu, Rusman (2011:75) mengungkapkan bahwa berkenaan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru, *Georgia Depatement of Education* telah mengembangkan *teacher performance assement instrument* yang kemudian telah dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Alat penilaian ini menyoroti tiga aspek utama kemampuan guru, yaitu: (1) rencana pembelajaran (*teaching plans and material*) atau sekarang disebut dengan renpen atau RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran); (2) prosedur pembelajaran (*classroom procedure*), dan hubungan antar pribadi (*interpersonal skill*); (3) penilaian pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, penilaian kinerja guru hanya akan difokus pada bagaimana guru merencanakan pembelajaran, bagaimana guru melaksanakan pembelajaran dan melakukan penilaian pembelajaran. Ketiga unsur ini merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru dan tidak bisa terpisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Hal hampir senada juga diungkapkan oleh Sulistyorini menurutnya, untuk menilai kualitas kinerja dapat ditinjau dari beberapa indikator yang meliputi:

1. Unjuk kerja
 2. Penguasaan materi
 3. Penguasaan profesional keguruan dan pendidikan
 4. Penguasaan cara-cara menyesuaikan diri
 5. Kepribadian untuk melaksanakan tugasnya dengan baik.
- (Ondi Saondi dan Aris Suherman, 2010:23)

Berdasarkan pendapat di atas, indikator kinerja guru adalah unjuk kerja, penguasaan materi, penguasaan professional keguruan, penyesuaian diri dan kepribadian guru. Unjuk kerja yakni berkaitan dengan penampilan guru dalam

melaksanakan pekerjaannya dan hasil yang telah ia capai. Penguasaan materi berkaitan dengan bahan ajar yang akan ia sampaikan, sedangkan penyesuaian diri dan kepribadian berkaitan dengan pelaksanaan tugas sebagai guru.

c. Penilaian Kinerja Guru

Penilaian kinerja adalah menilai rasio hasil kerja nyata dari standar kualitas maupun kuantitas yang dihasilkan setiap karyawan (Basrowi, 2010:56).

Sependapat dengan itu, Veithzal Rivai, dkk (2008:18) menyatakan bahwa penilaian kinerja merupakan kajian sistematis tentang kondisi kerja karyawan yang dilaksanakan secara formal yang dikaitkan dengan standard kinerja yang telah ditentukan perusahaan.

Berdasarkan pendapat di atas, penilaian kinerja pada dasarnya adalah proses yang digunakan untuk mengetahui, mengukur dan mengevaluasi kinerja karyawan atau guru. Penilaian kinerja ini dilakukan dengan membandingkan hasil dan kondisi kerja dengan standar-standar yang telah ditetapkan.

Penilaian kinerja ini menjadi penting dilakukan sebagai *feed back* sekaligus *follow up* bagi perbaikan kinerja guru selanjutnya.

Berkenaan dengan standar kinerja guru Piet A. Sahertian dalam Kusmianto menyatakan bahwa standard kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugas seperti:

1. Bekerja dengan siswa secara individual
2. Persiapan dan perencanaan pembelajaran
3. Pendayagunaan media pembelajaran
4. Melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan
5. Kepemimpinan yang aktif dari guru. (Basrowi, 2010:57)

Berdasarkan pendapat di atas, untuk menilai kinerja guru kita perlu memperhatikan kemampuan guru bekerja dengan siswa secara individual,

kemampuan guru menyiapkan dan merencanakan pembelajaran, kemampuan guru memanfaatkan media pembelajaran, kemampuan guru untuk mengaktifkan siswa dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran serta memimpin dan memotivasi siswa secara aktif.

Produktifitas individu dapat dinilai dari apa yang dilakukan oleh individu tersebut dalam kerjanya. Dalam hal ini, produktifitas dapat ditinjau berdasarkan tingkatannya dengan tolok ukur masing-masing yang dapat dilihat dari kinerja tenaga kependidikan. Kinerja atau performansi dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja hasil kerja atau unjuk kerja. (Rusman, 2007:136)

Payman J. Simanjuntak menyebutkan bahwa kinerja setiap orang dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya sebagai berikut.

1. Kompetensi individu
Kompetensi individu adalah kemampuan dan keterampilan melakukan kerja. Kompetensi setiap orang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dikelompokkan dalam dua golongan, yaitu: pertama, kemampuan dan keterampilan kerja. Kedua, motivasi dan etos kerja.
2. Dukungan organisasi
Kinerja setiap orang juga tergantung pada dukungan organisasi dalam bentuk pengorganisasian, penyediaan sarana dan prasarana kerja, pemilihan teknologi, kenyamanan lingkungan kerja, serta kondisi, dan syarat kerja.
3. Dukungan manajemen
Kinerja setiap orang sangat tergantung pada kemampuan manajerial para manajemen atau pimpinan, baik dengan membangun sistem kerja dan hubungan industrial yang aman dan harmonis, maupun dengan mengembangkan kompetensi pekerja, demikian juga dengan menumbuhkan motivasi dan memobilisasi pegawai untuk bekerja secara optimal. (Basrowi, 2010:59)

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa kinerja setiap orang dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah kompetensi individu, dukungan organisasi, dan dukungan manajemen. Ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh yang sangat dominan terhadap kinerja

seseorang dalam menjalankan tugasnya dalam sebuah organisasi. Hal ini didasari pertimbangan bahwa, bagaimanapun hebatnya kemampuan seorang individu dalam menjalankan tugasnya, namun jika tidak didukung oleh organisasi dan manajemen yang baik maka hasilnya juga tidak akan maksimal. Begitu juga sebaliknya dengan dukungan manajemen dan organisasi. Ketiga faktor ini merupakan satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dalam rangka mewujudkan kinerja yang maksimal.

Kinerja mempunyai hubungan erat dengan produktivitas karena merupakan indikator dalam menentukan usaha untuk mencapai produktivitas yang tinggi. Sehubungan hal tersebut maka upaya untuk mengadakan penilaian terhadap kinerja organisasi merupakan hal penting. Berbicara tentang kinerja tenaga kependidikan, erat kaitanya dengan cara mengadakan penilaian terhadap pekerjaan seseorang sehingga perlu ditetapkan standar kinerja atau *standar performance*. (E. Mulyasa, 2007:137)

Penilaian kinerja ditunjukkan bukan untuk kepentingan organisasi yang bersangkutan melainkan untuk semua pihak, seperti yang diungkapkan oleh Ahmad S. Ruky bahwa penilaian prestasi mempunyai tujuan:

1. meningkatkan prestasi kerja karyawan baik secara individu, maupun kelompok;
2. mendorong kinerja sumber daya manusia secara keseluruhan yang direfleksikan dalam kenaikan produktivitas;
3. merangsang minat dalam pengembangan pribadi dengan tujuan meningkatkan hasil kerja dan prestasi kerja;
4. membantu perusahaan untuk dapat menyusun program pengembangan dan pelatihan karyawan yang lebih tepat guna;
5. menyediakan alat/ sarana untuk membandingkan prestasi kerja pegawai dengan gajinya atau imbalanya; dan
6. memberikan kesempatan pada pegawai untuk mengeluarkan perasaannya tentang pekerjaan atau hal-hal yang ada kaitanya. (Basrowi, 2010:62)

Berdasarkan pendapat di atas, penilaian kinerja ditujukan bukan untuk kepentingan organisasi yang bersangkutan melainkan untuk semua pihak, seperti karyawan, manajemen dan perusahaan/organisasi. Penilaian kinerja

yang dilaksanakan dengan baik dan benar akan dapat membantu meningkatkan motivasi berprestasi sekaligus dapat meningkatkan loyalitas para anggota organisasi yang ada didalamnya, dan tentu akan memicu produktifitas serta keberhasilan organisasi. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan itulah, penilaian kinerja menjadi penting untuk dilakukan, termasuk penilaian kinerja guru di sekolah. Kinerja guru harus selalu dinilai dan dievaluasi guna perbaikan kinerja guru dan pencapaian tujuan organisasi sekolah dan pendidikan.

Berdasarkan kajian, telah dipahami bahwa kinerja guru adalah sebuah wujud unjuk kerja guru secara keseluruhan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan menggunakan standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebagai acuan. Ini berkaitan dengan kemampuan guru sebagai tenaga professional dalam menjalankan seluruh tugas dan kewajiban yang dibebankan kepadanya. Kinerja guru yang baik, akan memastikan tercapainya tujuan pembelajaran, tujuan kurikulum dan tujuan pendidikan dengan baik.

Berdasarkan studi pendahuluan diketahui bahwa kinerja guru belum optimal. Ini terlihat dari tingginya tingkat ketidakhadiran guru di sekolah, banyaknya guru yang belum mempersiapkan perencanaan pembelajaran secara optimal, banyaknya jumlah guru yang belum optimal memanfaatkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kurang optimal memanfaatkan media pembelajaran dan alat penilaian yang sesuai.

2. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang (what is) dengan bagaimana seharusnya (what should be) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program dan alokasi sumber. Bagaimana yang seharusnya adalah mengacu pada masa yang akan datang. (Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, 2009: 106)

Menurut George R. Terry dan Leslie W. Rue, perencanaan adalah menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu. (G.A. Ticoalu, 2009:9)

Menurut Cuningham perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasikan dan memformulasikan hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. (Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, 2009: 106)

Perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Hamzah B. Uno, 2008: 2)

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan (Abdul Majid, 2007:15).

Menurut Hayashi, perencanaan adalah suatu proses bertahap dari tindakan yang terorganisasi untuk menjembatani perbedaan antara kondisi yang ada dan aspirasi organisasi. (H.B. Siswanto, 2007:42)

Berdasarkan definisi-definisi di atas, perencanaan mengandung unsur-unsur seperti tujuan yang harus dicapai, strategi untuk mencapai tujuan, sumber daya yang mendukung dan implementasi setiap keputusan. Perencanaan selalu mempunyai arah yang hendak dicapai yaitu tujuan yang harus dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur. Strategi untuk mencapai tujuan berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana. Penetapan sumber daya yang dapat mendukung diperlukan untuk mencapai tujuan meliputi penetapan sarana dan prasarana yang diperlukan, anggaran biaya dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Implementasi adalah pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya.

Perencanaan adalah suatu cara untuk membuat suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif untuk memperkecil kesenjangan yang ada dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan merupakan hasil proses berpikir dan pengkajian dan penyeleksian dari berbagai alternatif yang dianggap lebih memiliki nilai efektivitas dan efisiensi, yang merupakan awal dari semua proses pelaksanaan kegiatan yang bersifat rasional.

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang artinya berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; atau berubah tingkah laku atau tanggapan yang

disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan seseorang belajar.

Menurut Masnur Muslich (2007:71), pembelajaran adalah proses aktif bagi siswa dan guru untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka akan “tahu” terhadap pengetahuan dan pada akhirnya “mampu” untuk melakukan sesuatu. Sedangkan Degeng mendefenisikan dengan singkat bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. (Hamzah B. Uno, 2008:2)

Menurut Slavin dalam H. Douglas Brown pembelajaran adalah sebuah perubahan dalam diri seorang yang disebabkan oleh pengalaman (Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom, 2007:8). Sedangkan teori lain mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. (Kunandar, 2009:287)

Berdasarkan beberapa defenisi tersebut, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. (Wina Sanjaya, 2009:29)

Perencanaan pembelajaran atau biasa disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Karena itu, RPP harus mempunyai daya terap (*applicable*) yang tinggi. Tanpa perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Pada sisi lain, melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya. (Masnur Muslich, 2008:53)

Menurut E. Mulyasa (2006:212) dan Kunandar (2009:262) Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.

Rencana pembelajaran adalah sebagai acuan guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain rencana pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran. (Kunandar, 2009:263)

Berdasarkan beberapa defenisi di atas, perencanaan pembelajaran adalah kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu proses belajar mengajar yaitu dengan mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran, materi pembelajaran,

cara penyampaian kegiatan (metode, model dan teknik), serta bagaimana mengukurnya menjadi jelas dan sistematis, sehingga nantinya proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien.

Konsep perencanaan pengajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

1. Perencanaan pengajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pembelajaran.
2. Perencanaan pengajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pengajaran melalui proses yang sistematis selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan.
3. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya terhadap strategi tersebut.
4. Perencanaan pengajaran sebagai sains (*science*) adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pembelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya.
5. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus atas dasar teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk didalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pengajaran.
6. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah realitas adalah ide pengajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencana dengan mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematis. (Abdul Majid, 2007:17-18)

Berdasarkan penjelasan mengenai konsep perencanaan pembelajaran di atas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu: perencanaan pembelajaran sebagai teknologi, perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem,

perencanaan pengajaran sebagai sebuah disiplin, perencanaan pengajaran sebagai sains (*science*), perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses, dan perencanaan pengajaran sebagai sebuah realitas. Perencanaan pembelajaran merupakan tolok ukur untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Guru profesional harus mampu mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik, logis, dan sistematis karena disamping untuk melaksanakan pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran mengemban “*professional accountability*”, sehingga guru dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan guru memiliki makna yang cukup mendalam bukan hanya kegiatan rutinitas untuk memenuhi kelengkapan administratif, tetapi merupakan cermin dari pandangan, sikap dan keyakinan profesional guru mengenai apa yang terbaik untuk peserta didiknya. (E. Mulyasa, 2006:220)

Secara teknis rencana pembelajaran minimal mencakup komponen-komponen berikut:

1. Standard kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar.
2. Tujuan pembelajaran
3. Materi pembelajaran
4. Pendekatan dan metode pembelajaran
5. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran
6. Alat dan sumber belajar
7. Evaluasi pembelajaran. (Masnur Muslich, 2008:53)

Berdasarkan pendapat tersebut, perencanaan pembelajaran minimal memuat komponen-komponen seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, materi pelajaran yang akan disampaikan, pendekatan dan metode pembelajaran yang akan digunakan, sampai pada teknik dan instrument evaluasi pembelajaran yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

Cynthia mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang dimulai dengan fase pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran, ketika kompetensi dan metodologi telah diidentifikasi, akan membantu guru dalam mengorganisasikan materi standar, serta mengantisipasi peserta

didik dan masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran. (E. Mulyasa, 2006:221)

Hal ini semakin dipertegas oleh Kunandar (2009:263), menurutnya tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk:

1. Mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar.
2. Dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Dari pendapat di atas, semakin jelaslah bahwa pembuatan perencanaan pembelajaran penting dalam proses pembelajaran. Pembuatannya ditujukan untuk mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar. Dengan menyusun rencana pembelajaran secara professional dan sistematis maka guru akan mampu melihat, menganalisis dan memprediksikan program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Hal ini kemudian semakin dikukuhkan oleh Joseph dan Leonard yang juga mengemukakan: *“teaching without adequate written planning is sloppy and almost always ineffective, because the teacher has not thought out exactly what to do and how to do it.”* (E. Mulyasa, 2006:221). Sehingga jelaslah bahwa perencanaan pembelajaran yang matang adalah kunci dari kegiatan belajar yang efektif dan bukti tanggung jawab guru terhadap tugasnya.

Perencanaan merupakan dasar utama dari semua kegiatan. Perencanaan yang benar diasumsikan bermuara kepada pelaksanaan yang benar. Perencanaan

dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan pendidik. Silabus mata pelajaran dan silabus muatan lokal disusun oleh guru bersama timnya yang diketuai oleh kepala satuan pendidikan. Jika silabus belum memenuhi standar yang diharuskan, penanggung jawabnya adalah kepala satuan pendidikan.

Sedangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun oleh pendidik berdasarkan karakteristik peserta didik yang berada di kelasnya. Jika RPP yang bermasalah berarti yang bertanggung jawab adalah pendidik.

Berdasarkan kajian, telah dipahami bahwa perencanaan pembelajaran adalah kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu proses belajar mengajar yaitu dengan mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, cara penyampaian kegiatan, serta bagaimana mengukurnya menjadi jelas dan sistematis. Perencanaan merupakan langkah awal dari seluruh proses pembelajaran, perencanaan yang kurang optimal akan menghasilkan hasil yang juga kurang optimal. Perencanaan pembelajaran harus benar-benar diperhatikan guna menghasilkan hasil yang benar-benar maksimal.

Berdasarkan studi pendahuluan, diketahui bahwa perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru belum optimal. Terlihat dari banyaknya guru yang mengerjakan rencana pembelajaran saat jam pelajaran berlangsung, sehari sebelum mengajar, atau ketika akan diadakan supervisi saja. Sementara seharusnya, setiap guru harus sudah menyelesaikan semua perencanaan pembelajaran saat menerima surat keputusan untuk mengajar mata pelajaran di semester itu. Selain itu, ada juga guru yang hanya menyalin rencana

pembelajaran teman atau dari internet tanpa menyesuaikan dengan kondisi yang ada di tempatnya mengajar. Guru terkesan hanya menganggab perencanaan pembelajaran sebagai tugas administratif saja, dan tidak memiliki kaitan dengan pelaksanaan pembelajaran.

3. Pengertian Persepsi

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris "*perception*" yang berarti penglihatan atau tanggapan. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata persepsi diberi pengertian sebagai (1) tanggapan (penerimaan langsung dari suatu serapan), (2) proses seseorang mengetahui beberapa hal dari panca inderanya. Secara umum persepsi merupakan pengenalan, penilaian, dan tanggapan seseorang terhadap objek.

Persepsi adalah proses menyangkut masuknya pesan atau informasi yang masuk ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indra penglihatan, peraba, perasa, dan pencium. (Slameto, 2003:102)

Menurut Sondang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

1. Faktor pelaku persepsi, yaitu diri orang yang bersangkutan apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu. Ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap, motif kepentingan, minat, pengalaman dan harapan.
2. Faktor sasaran persepsi, dapat berupa orang, benda atau peristiwa.
3. Faktor situasi, merupakan keadaan seseorang ketika melihat sesuatu dan mempersepsikannya. (Setyawan, 2010:12)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan kemampuan seseorang untuk menilai, mengenal, dan mengamati suatu objek. Penilaian, pengenalan, dan pengamatan ini dapat dijadikan suatu pemahaman, pengetahuan, sikap, dan anggapan seseorang terhadap suatu objek.

4. Persepsi Guru tentang Paikem

Paikem adalah singkatan dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Secara istilah, Paikem dapat kita definisikan sebagai pendekatan mengajar yang digunakan bersama model tertentu dan berbagai media pembelajaran yang disertai penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

a. Pembelajaran aktif

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktifitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya (Rusman, 2011:324).

Menurut Natawidjaja belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. (Kunandar, 2009:294).

Pembelajaran aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Sedangkan guru hanya memposisikan diri sebagai fasilitator.

b. Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif, yaitu pembelajaran yang membawa pembaharuan disegala bidang proses belajar mengajar (Depdiknas, 2006:2). Berdasarkan pengertian itu, bisa kita pahami bahwa pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dikemas oleh guru atau instruktur lainnya yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru agar mampu memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar. Pembelajaran inovatif juga mengandung arti pembelajaran yang dikemas oleh peserta didik atas dorongan gagasan barunya yang merupakan produk dari *learning how to learn* untuk melakukan langkah-langkah belajar, sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar.

c. Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk memotivasi dan memunculkan kreatifitas siswa selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi bervariasi, misalnya kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah (Rusman, 2011:324).

Pembelajaran kreatif juga mempunyai makna, tidak sekedar melaksanakan dan menerapkan acuan kurikulum, karena kurikulum sekedar dokumen dan

rencana, maka perlu dikritisi, dikembangkan secara kreatif. Ada seribu satu jalan untuk mempelajari dan memperdalam satu kompetensi dasar tertentu. (Depdiknas, 2006:2)

Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan siswa yang memiliki kecakapan berpikir dan bertindak, sehingga dapat menghasilkan sebuah kegiatan baru yang diperoleh melalui hasil berpikir kreatif dengan mewujudkan dalam bentuk sebuah hasil karya baru.

Menurut Mulyasa pada umumnya berpikir kreatif memiliki empat tahapan sebagai berikut;

1. Persiapan, yaitu proses pengumpulan informasi untuk diuji.
2. Inkubasi, yaitu suatu rentang waktu untuk merenungkan hipotesis informasi tersebut samapai diperoleh keyakinan bahwa hipotesis tersebut benar, tepat dan rasional.
3. Iluminasi, yaitu suatu kondisi untuk menemukan keyakinan bahwa hipotesis tersebut benar, tepat dan rasional
4. Verifikasi, yaitu pengujian kembali hipotesis untuk dijadikan sebuah rekomendasi, konsep, atau teori. (Rusman, 2011:325),

Berkaitan dengan ini, maka guru dituntut untuk mampu memberikan stimulasi dan rangsangan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir dan bertindak kreatif tentunya terlebih dahulu dengan memberikan contoh dalam praktik penyajian pembelajaran yang kreatif dan tidak monoton seperti guru-guru pada umumnya. Suatu hal yang sangat sulit untuk membentuk peserta didik yang kreatif tanpa melakukan hal-hal yang kreatif pula.

d. Pembelajaran Efektif

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru kepada siswa, membentuk kompetensi siswa, serta mengantarkan mereka ketujuan yang ingin dicapai secara maksimal. (Rusman, 2011:325)

Pembelajaran efektif jika mencapai sasaran dan banyak hal yang didapat siswa, bahkan guru pada setiap kegiatan pembelajaran mendapatkan pengalaman baru sebagai hasil interaksi dua arah dengan siswa. (Depdiknas, 2006:3)

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang menghasilkan apa yang harus dikuasai oleh siswa setelah proses pembelajaran berlangsung (sesuai dengan apa yang telah direncanakan).

Menurut Kenneth D. More ada tujuh langkah dalam menerapkan pembelajaran efektif, yaitu:

1. Perencanaan
2. Perumusan tujuan/kompetensi
3. Pemaparan perencanaan pembelajaran kepada siswa
4. Proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi (multistrategi)
5. Evaluasi
6. Menutup proses pembelajaran
7. *Follow up*/tindak lanjut. (Rusman, 2011:326)

Pembelajaran yang efektif, tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan harus menyeluruh, mulai dari perencanaan, perumusan tujuan, pelaksanaan sampai ke evaluasi dan tindak lanjut. Pembelajaran yang menerapkan ketujuh langkah diatas diharapkan menghasilkan *output* yang lebih optimal.

e. Pembelajaran Menyenangkan

Menurut E. Mulyasa pembelajaran menyenangkan merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (*under pressure*).

(Rusman, 2011:326)

Namun yang perlu digaris bawahi, pembelajaran yang menyenangkan harus dimaknai secara luas, tidak sekedar menyenangkan dan mengasyikan akan tetapi harus dapat dinikmati peserta didik. Sehingga nantinya proses pembelajaran itu dapat menumbuhkan motivasi dari dalam diri (*inner motivation*) peserta didik untuk merangsang rasa keingintahuan yang disertai upaya mencari tahu sesuatu.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan, guru harus mampu merancang pembelajaran dengan baik, memilih materi yang tepat, serta memilih dan mengembangkan strategi yang dapat melibatkan siswa secara optimal (Rusman, 2011:327).

Implementasi PAIKEM di sekolah didasari oleh Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1, Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Menurut Djamiri dalam proses pembelajaran prinsip utamanya adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi diri siswa (fisik dan non fisik) dan kebermaknaanya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan dimasa yang akan datang (*life skill*). (Kunandar, 2009:287)

Prinsip dasar dari kegiatan belajar mengajar adalah memberdayakan semua potensi yang dimiliki siswa sehingga mereka akan mampu meningkatkan pemahamannya terhadap fakta/konsep/prinsip dalam kajian ilmu yang dipelajarinya yang akan terlihat dalam kemampuannya untuk berpikir logis kritis dan kreatif. Prinsip dasar KBM lainnya, yaitu berpusat pada siswa, mengembangkan kreatifitas siswa, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai, menyediakan pengalaman belajar yang beragam dan belajar melalui berbuat. (Masnur Muslich, 2007:53)

Dari beberapa pendapat tentang prinsip pembelajaran di atas, bisa ditarik kesamaan beberapa hal diantaranya adalah belajar merupakan proses aktif peserta didik, artinya siswa harus dilibatkan secara langsung dan mengalami sendiri proses pembelajaran. Pembelajaran harus mampu mengembangkan kreatifitas dan potensi peserta didik, selain pembelajaran pada prinsipnya juga harus dilakukan dengan penuh suka cita tanpa ada unsur keterpaksaan didalamnya.

Abdul Majid (2007:136) menyatakan metode apapun yang digunakan oleh pendidik/guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM.

1. Berpusat kepada anak didik (*student oriented*)
Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang anak didik yang sama sekalipun mereka kembar. Satu kesalahan jika guru memperlakukan mereka sama. Gaya belajar (*learning style*) anak didik harus diperhatikan.
2. Belajar dengan melakukan (*learning by doing*)
Supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman nyata.
3. Mengembangkan kemampuan sosial
Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (*learning to live together*)
5. Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi
Proses pembelajaran dan pengetahuan harus memancing rasa ingin tahu anak didik, juga mampu memompa daya imajinatif anak didik untuk berpikir kritis dan kreatif.
6. Mengembangkan kreatifitas dan keterampilan memecahkan masalah
Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru bagaimana merangsang kreatifitas dan daya imajinasi anak untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi anak didik.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat kita simpulkan bahwa prinsip dasar yang harus diperhatikan secara menyeluruh dalam proses belajar mengajar diantaranya adalah pembelajaran harus berpusat pada peserta didik. Peserta didik belajar dengan melakukan, harus mengembangkan kemampuan sosial dan mengembangkan keingintahuan serta dapat mengembangkan kreatifitas dan keterampilan dari peserta didik.

Berdasarkan kajian di atas, dapat kita pahami bahwa persepsi guru tentang Paikem adalah cara pandang, pemahaman, pengetahuan, sikap, dan anggapan guru tentang penerapan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Persepsi guru yang baik tentang Paikem merupakan modal yang harus dimiliki oleh seluruh guru dalam menampilkan unjuk kerja yang optimal. Guru yang memiliki persepsi yang baik tentang Paikem akan lebih termotivasi untuk menguasai Paikem dan mengimplementasikannya. Penguasaan dan implementasi Paikem yang baik akan membawa siswa dan guru mencapai tujuan pembelajaran yang lebih optimal.

Berdasarkan studi pendahuluan, diketahui bahwa persepsi guru tentang Paikem tergolong masih kurang baik. Ini terlihat dari anggapan yang berkembang dikalangan guru, mereka menganggap Paikem sulit untuk diterapkan disekolah dan kurang mendapatkan hasil yang maksimal jika diterapkan. Guru tidak termotivasi untuk mempelajari dan menguasai Paikem apalagi menerapkannya. Guru sering hanya melaksanakan proses belajar mengajar dengan metode ceramah, mencatat, atau hanya mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) . Sementara kita tahu metode pembelajaran konvensional ini kurang sesuai dengan prinsip kurikulum KTSP dan Paikem.

5. Persepsi Guru tentang Pengawasan Pengawas Satuan Pendidikan

Menurut G.R. Terry dan L.W.Rue, pengawasan adalah mengevaluasi pelaksanaan kerja dan jika perlu memperbaiki apa yang sedang dikerjakan untuk menjamin tercapainya hasil-hasil menurut rencana (G.A. Ticoalu, 2009:232).

Robert J. Mokler mengemukakan bahwa pengendalian atau pengawasan adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar kinerja dengan sasaran perencanaan, mendesain sistem umpan balik informasi, membandingkan kinerja aktual dengan standar yang ditetapkan,

menentukan apakah terdapat penyimpangan dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut, dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan yang sedang digunakan sedapat mungkin secara lebih efisien dan efektif guna mencapai sasaran perusahaan. (H.B. Siswanto, 2007:139)

Menurut Boardman Pengawasan atau supervisi adalah suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru sekolah, baik secara individual maupun secara kolektif, agar mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran, sehingga dengan demikian mereka mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat modern. (Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, 2009:825)

Pengawasan atau supervisi adalah semua usaha yang dilakukan oleh supervisor untuk memberikan bantuan kepada guru dalam memperbaiki pengajaran. (Soetjipto dan Rafli Kosasi, 2007: 233)

Dari beberapa defenisi di atas, tampak ada perbedaan pandangan antara yang satu dengan lainnya. Hal ini mungkin karena titik tolak mereka juga berbeda. Namun sepertinya mereka sependapat akan beberapa hal, jika kita teliti kesemuanya tidak meninggalkan unsur-unsur pokok seperti tujuan, situasi proses pelaksanaan dan supervisor/pengawas.

Senada dengan itu, beberapa ahli lain juga mengungkapkan hal yang hampir serupa:

1. Menurut P. Adams dan Frank G. Dickey:
Supervisi adalah suatu program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. (*Supervision is a planed program for the improvement of instruction*)
2. Dalam *Dictonory Of Education*, Good Carter memberikan defenisi sebagai berikut:
Supervisi adalah segala usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas pendidikan lainnya dalam memeperbaiki pengajaran, termasuk memperkembangkan pertumbuhan guru-guru, menyelesaikan dan merevisi tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan metode mengajar dan penilaian pengajaran.
3. Menurut Alexander dan Saylor:

Supervisi adalah suatu program *inservice education* dan usaha memperkembangkan kelompok (*group*) secara bersama.

4. Menurut Boardman:
Supervisi adalah suatu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru sekolah, baik secara individu maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran, sehingga dengan demikian mereka mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern.
5. Mc Nerney meninjau supervisi sebagai suatu proses penilaian mengatakan:
Supervisi adalah prosedur memberi arah serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pengajaran.
6. H. Burton dan J. Bruckner:
Supervisi adalah suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya memepelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.
(H.M. Daryanto, 2008:170)

Berdasarkan defenisi-defenisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengawasan adalah suatu upaya sistematis untuk menjamin bahwa semua sumber daya telah digunakan seefektif dan seefisien mungkin agar pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana guna memastikan tercapainya tujuan sekolah dan pembelajaran.

Pengawasan atau supervisi merupakan dua istilah yang dapat dipertukarkan antara satu sama lain jika membicarakan kepengawasan dalam pendidikan. Di dalam konteks pendidikan Indonesia digunakan istilah pengawas, hanya saja dalam konteks keilmuan berdasarkan literatur memakai istilah supervisor atau supervisi. Begitu juga dalam penelitian ini istilah supervisi dan pengawasan memiliki makna yang sama.

Pengawasan dan pengendalian merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan

pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya (E. Mulyasa, 2007:111).

Menurut Murdick pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi. Proses dasarnya terdiri dari tiga tahap:

1. menetapkan standar pelaksanaan
2. pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standard dan
3. menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standard dan rencana. (Nanang Fattah, 2008:101)

Berdasarkan pendapat tersebut pengawasan pada dasarnya diarahkan sepenuhnya untuk menghindari adanya kemungkinan penyelewengan atau penyimpangan atas tujuan yang akan dicapai. Melalui pengawasan diharapkan dapat membantu melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien. Bahkan, melalui pengawasan tercipta suatu aktivitas yang berkaitan erat dengan penentuan atau evaluasi mengenai sejauhmana pelaksanaan kerja sudah dilaksanakan. Pengawasan juga dapat mendeteksi sejauhmana kebijakan pimpinan dijalankan dan sampai sejauhmana penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan kerja tersebut.

Dilihat dari sudut pandang ilmu manajemen, pengawasan ditempatkan sebagai tahapan terakhir dari fungsi manajemen. Sedangkan dari segi manajerial, pengawasan mengandung makna pula sebagai pengamatan atas pelaksanaan seluruh kegiatan unit organisasi yang diperiksa untuk menjamin agar seluruh pekerjaan yang sedang dilaksanakan sesuai dengan rencana dan peraturan.

Pengawasan pembelajaran terdiri dari :

1. Pemantauan
 - a. Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.
 - b. Pemantauan dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi.
 - c. Kegiatan pemantauan dilaksanakan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.
2. Supervisi
 - a. Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.
 - b. Supervisi pembelajaran diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi.
 - c. Kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan
3. Evaluasi
 - a. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.
 - b. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara:
 - 1) membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses,
 - 2) mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.
 - c. Evaluasi proses pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.
4. Pelaporan
Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran dilaporkan kepada pemangku kepentingan.
5. Tindak lanjut
 - a. Penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar.
 - b. Teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar.
 - c. Guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/penataran lebih lanjut. (Rusman, 2011:13-14)

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa pengawasan dalam pengajaran terdiri dari beberapa tahapan. Dimulai dari proses pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan sampai ke tindak lanjut. Pemantauan, supervisi dan evaluasi dilakukan pada tahap proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan

pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan pelaporan dan tindak lanjut dilakukan sebagai tindak lanjut dari temuan permasalahan dan fenomena yang terjadi di lapangan. Proses pengawasan ini dilakukan oleh kepala dan pengawas sekolah.

Sementara itu, Malayu S.P. Hasibuan (2006:245) menjelaskan ada tiga cara melakukan pengawasan,

1. Pengawasan langsung
2. Pengawasan tidak langsung
3. Pengawasan berdasarkan kekecualian

Pengawasan langsung merupakan istilah untuk pengawasan yang langsung dilakukan oleh manajer. Pengawasan langsung dilakukan dengan memeriksa pekerjaan yang sedang dilakukan secara langsung oleh manajer. Pengawasan tidak langsung merupakan pengawasan yang tidak langsung dilakukan oleh manajer, melainkan manajer menunjuk seseorang untuk mewakilinya dan menerima laporan dari orang yang diberi wewenang tersebut. Sedangkan pengawasan berdasarkan kekecualian adalah pengawasan yang dilakukan sewaktu-waktu jika ada gejala yang tidak sesuai rencana.

Menurut Lucio dan McNeil, tugas supervisi terdiri dari:

- a. Tugas perencanaan, yaitu menetapkan kebijaksanaan dan program
- b. Tugas administrasi, yaitu pengambilan keputusan serta pengkoordinasian melalui konferensi dan konsultasi yang dilakukan dalam usaha mencari perbaikan kualitas pengajaran
- c. Partisipasi secara langsung dalam pengembangan kurikulum, yaitu dalam kegiatan merumuskan tujuan, membuat penuntun mengajar bagi guru, dan memilih isi pengalaman belajar
- d. Melaksanakan demonstrasi mengajar untuk guru-guru, serta
- e. Melaksanakan penelitian (Soetjipto dan Rafli Kosasi, 2007:233)

Dari pendapat ini, kita dapat mengetahui bahwa seorang pengawas satuan pendidikan memiliki tugas yang cukup berat. Bukan hanya melakukan aktifitas pemberian bantuan saja, tapi seorang pengawas juga memiliki tugas

merencanakan pengawasan, tugas administrasi, memberikan bantuan dan contoh langsung, serta melaksanakan penelitian. Keseluruhan tugas ini harus dijalankan secara utuh dan merupakan satu kesatuan.

Sementara itu, Swearingen menjelaskan fungsi supervisi ada 8, yaitu:

- a. Mengkoordinasikan semua usaha sekolah
 - b. Memperlengkapi kepemimpinan sekolah
 - c. Memperluas pengalaman guru-guru
 - d. Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif
 - e. Memberi fasilitas dan penilaian terus menerus
 - f. Menganalisis situasi belajar-mengajar
 - g. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf
 - h. Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru.
- (Piet A. Suhertian, 2006:21)

Dari pendapat tersebut, jika kita analisis lebih jauh pada dasarnya, fungsi utama supervisi pendidikan ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Seberapa luas pun kita mengemukakan fungsi-fungsi dari supervisi, tetap saja muarannya pada perbaikan mutu pendidikan. Itulah sebabnya, supervisi menjadi penting untuk selalu diperhatikan dan tidak diabaikan.

Berdasarkan kajian, telah dipahami bahwa pengawasan adalah suatu upaya sistematis untuk menjamin bahwa semua sumber daya telah digunakan secara efektif dan efisien mungkin agar pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana guna memastikan tercapainya tujuan sekolah dan pembelajaran. Pengawasan atau supervisi berkaitan dengan pemberian bantuan kepada guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga profesional. Pengawasan memegang peranan yang sangat penting dalam mengarahkan aktifitas organisasi agar tetap terarah pada tujuan yang telah

direncanakan, sehingga pencapaian tujuan pendidikan menjadi lebih maksimal. Sementara jika dikaitkan dengan persepsi guru, maka pengawasan disini diartikan sebagai pemahaman, cara pandang, pengetahuan, sikap, dan anggapan guru tentang pengawasan yang dilaksanakan oleh pengawas satuan pendidikan.

Persepsi guru yang baik tentang pengawasan pengawas satuan pendidikan merupakan modal yang harus dimiliki oleh seluruh guru dalam menampilkan unjuk kerja yang optimal. Guru yang memiliki persepsi yang baik tentang pengawasan pengawas satuan pendidikan akan lebih termotivasi untuk melaksanakan tugas profesionalnya. Sehingga dengan begitu, kinerja gurupun akan secara otomatis menjadi lebih maksimal.

Berdasarkan studi pendahuluan diketahui persepsi guru tentang pengawasan pengawas satuan pendidikan belum optimal. Terlihat dari masih banyaknya anggapan dan pernyataan guru yang menyatakan intensitas pengawas hadir ke sekolah masih kurang, pemantauan dan bantuan yang diberikan oleh pengawas satuan pendidikan dalam perencanaan pembelajaran masih belum memadai, masih kurangnya batuan saat pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar, serta kurang maksimalnya pelaksanaan program kegiatan pengawasan.

6. Hasil Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian relevan yang sebelumnya telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Berbagai penelitian yang relevan ini penulis gunakan sebagai acuan

dan bahan pertimbangan untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini.

Beberapa hasil penelitian relevan itu diantaranya adalah:

Tabel 3. Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul Skripsi	Hasil
1	Vitta Romauli Gultom	Pengaruh perencanaan pengajaran guru, pengawasan, dan kompensasi terhadap kinerja guru pada SMA Taman Siswa Teluk Betung Utara Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010	Ada pengaruh perencanaan, pengawasan, dan kompensasi terhadap kinerja guru pada SMA Taman Siswa Teluk Betung Utara Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010, diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel} = 9,305 > 2,934$ dengan keeratan hubungan koefisien korelasi (R) 0,700 dan Koefisien determinasi (R^2) 0,490 determinasi (R^2) 49%
2	Suci Deviska	Analisis pengaruh kompetensi guru dan masa kerja terhadap kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran pada SMK Negeri 1 Bandar Lampung Tahun 2004	Ada pengaruh kompetensi guru dan masa kerja terhadap kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran pada SMK Negeri 1 Bandar Lampung Tahun 2004, dengan R hitung 0,718 > R table 0,294 dan R^2 0,515
3	Wayan Sumerta	Pengaruh perencanaan program kepala sekolah, disiplin kerja guru, dan pengawasan terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Banjit Way Kanan Tahun Pelajaran 2010/2011	Ada pengaruh perencanaan program kerja kepala sekolah, disiplin kerja guru, dan pengawasan terhadap kinerja guru pada SMA N 1 Banjit Way Kanan Tahun Pelajaran 2010/2011, yang ditunjukkan oleh uji regresi linier multiple diperoleh (R) 0,762 yang menunjukkan koefisien korelasi $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu $0,762 > 0,444$ dan koefisien determinasi (R^2) 0,581 atau 58,1%

4	Puji Rahayu	Hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan kerja dan motivasi kerja dengan etos kerja guru dan karyawan di SMK Arjuna Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009	Ada hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan kerja, dan motivasi kerja dengan etos kerja guru dan karyawan, yang ditunjukkan dengan nilai $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu $0,673 > 0,361$
---	-------------	---	---

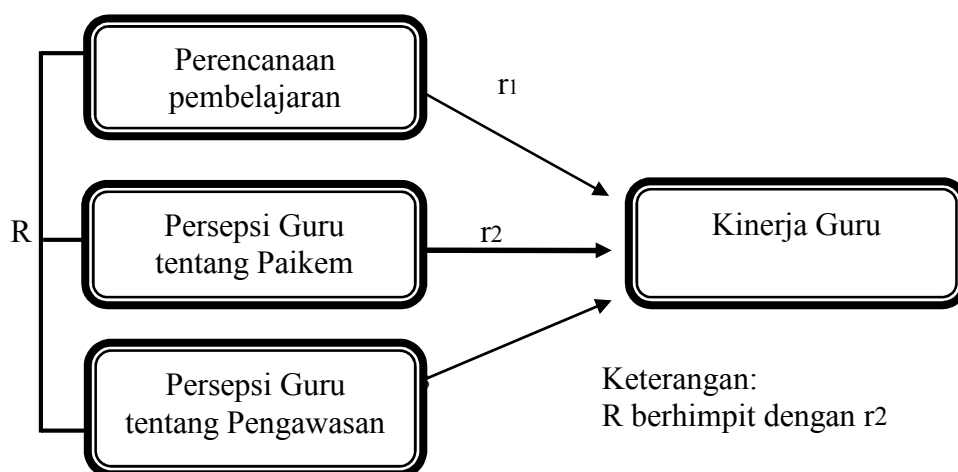
B. Kerangka Pikir

Kinerja guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama. Hal-hal yang akan diukur untuk mengetahui kualitas kinerja guru yakni berkaitan dengan, hasil, periode tertentu, standar hasil kerja, dan target atau sasaran, yang kemudian masing-masing indikator dijabarkan dalam sub indikator. Selanjutnya perencanaan pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain, dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya, untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi. Beberapa hal yang akan diukur berkaitan dengan komponen-komponen perencanaan, langkah-langkah pelaksanaan dan tujuan. Sementara persepsi guru tentang Paikem yang dimaksud adalah pandangan guru terhadap implementasi model pembelajaran yang inovatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Indikatornya adalah aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Sedangkan pengawasan adalah suatu proses yang sistematis untuk mengevaluasi apakah aktifitas organisasi telah dilaksanakan sesuai

dengan rencana yang telah ditetapkan. Hal yang akan diukur berkaitan dengan proses, aktivitas organisasi, dan rencana yang telah ditetapkan.

Bertolak dari pemikiran diatas, untuk memperjelas pengaruh perencanaan pembelajaran, persepsi guru tentang Paikem dan pengawasan pengawas satuan pendidikan terhadap kinerja guru dapat dilihat pada paradigma berikut:

Gambar 1. Paradigma Penelitian Pengaruh Perencanaan Pembelajaran (X₁), Persepsi Guru tentang Paikem (X₂) dan Pengawasan Pengawas Satuan Pendidikan (X₃) terhadap Kinerja Guru (Y)



Sumber: Sugiyono, (2010:69) (*dimodifikasi*)

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh perencanaan pembelajaran terhadap kinerja guru SMA Negeri 8 Bandar Lampung semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012.
2. Ada pengaruh implementasi PAIKEM terhadap kinerja guru SMA Negeri 8 Bandar Lampung semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012.

3. Ada pengaruh pengawasan terhadap kinerja guru SMA Negeri 8 Bandar Lampung semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012.
4. Ada pengaruh perencanaan pembelajaran, implementasi Paikem dan pengawasan terhadap kinerja guru SMA Negeri 8 Bandar Lampung semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012.